

Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0

Dimas Setiyo Wicaksono¹, Dr. Kasmantoni M.Pd², Ahmad Walid M.Pd³
Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu
Wicaksonosetiyo31@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren sebagai Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki tugas pokok yaitu transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi calon-calon ulama telah dihadapkan pada tantangan perubahan zaman dan karakter generasi yang hidup pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society* 5.0 dan Untuk mengetahui bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam menyambut era *society* 5.0. Tulisan ini menggunakan metode literer dan bukan penelitian kuantitatif tapi bersifat kualitatif. pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khasnya tersendiri seperti masih memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah yang modern dan kehidupan di pesantren juga menampilkan semangat karena mereka saling berkerja sama dalam mengatasi problem-problem yang ada.

Kata kunci : Pesantren, Generasi Alfa, Era *Society*5.0

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren ini juga pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan. Bapak Pendidikan Islam di Indonesia, demikian bahkan ada yang memberi julukan bagi pesantren seperti itu. (Adnan Mahdi, 2013).

Generasi Alfa adalah istilah yang diberikan oleh peneliti Sosial Mark McCrindle pada tahun 2008 untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka. (Gazali Erfan, 2018).

Perkembangan era saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal. Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.) yang berjudul "*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*", tujuan yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat. (Mayumi Fukuyama, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode *library reseach*. Penulisan artikel ini bersifat literer dan bukan penelitian kuantitatif tapi bersifat kualitatif, penelitian kualitatif didasarkan pada pandangan kontekstualisme dan organisme kejadian (event) dan konteksnya dan analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas disebutkan juga dalam buku lain bahwa perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjun langsung pada objek penelitian lapangan namun mencari sebuah teori untuk meyakinkan bahwa adanya teori tentang pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era *society 5.0*. (Drs. Margono, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sekretariat direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama yang dikutip dari laman koran republika di tahun 2016, terdapat 28.194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4.290.626 santri. Pesantren memiliki tradisi khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan di luar pesantren. Tradisi-tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi untuk kelangsungan hidup pesantren dari waktu ke waktu. Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah

institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas. (Dhofier, 1994).

Dalam era *society* 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi *society* 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. teknologi era *society* 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Pada bidang pendidikan di era *society* 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak. (Faulinda Ely Nastiti, 2020)

Sebagai Pendidik di era *society* 5.0, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulfikar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (*society* 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era *society* 5.0. diantaranya Internet of things pada dunia Pendidikan (IoT), Virtual/Augmented reality dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar. Pendidik juga harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu memiliki kemampuan leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working dan problem solving. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini dikenal dengan 4C yang meliputi creativity, critical thinking, communication dan collaboration. (Risdiyanto, 2019).

Tenaga pendidik di abad 21 *society* 5.0 ini harus menjadi guru penggerak yang mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi serta keberpihakan kepada murid. Akan tetapi dengan adanya perubahan ini banyak yang mempertanyakan apakah peran guru dapat tergantikan oleh teknologi. Namun ada peran guru yang tidak ada di teknologi diantaranya interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan modeling/ teladan guru. *Society* 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh Internet of things (IoT) (Hayashi) diubah oleh Artificial Intelligence (AI) (Rokhmah) (Ozdemir) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. *Society* 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional). (Faulinda Ely Nastiti, 2020)

Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menghadapi *society* 5.0 yaitu di lihat dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (*Society* 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas kemudian menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar- mengajar. (Zulkifar Alimuddin, 2019).

Dari hasil penelitian di atas, kita bisa menarik amanat bahwa jika kita ingin tetap eksis dalam kompetisi global, kita wajib bersiap dengan mental dan skill yang mumpuni. Memiliki keunggulan persaingan adalah pilihan tepat. Masih banyak orang yang tidak cukup mengenali diri mereka sendiri dan skill apa yang paling pas untuk mereka. Yang lebih parah, banyak orang yang tidak menyadari kehadiran era saat ini dan bersantai menghadapinya atau malah mengabaikannya.

Menghadapi tantangan besar abad perubahan ini membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Langkah penting yang bisa kita ambil salah satunya adalah mempersiapkan skill. Caranya, Milikilah

perilaku yang baik, perkuat kompetensi diri dan tingkatkan semangat literasi. Setidaknya, tiga poin itu dapat menjadi bekal persiapan untuk memasuki kompetisi yang kian kompleks.

Jalan untuk bisa mendapatkan ketiga poin tadi juga bisa dilakukan lewat banyak cara. Salah satunya adalah dengan menempuh jalur pendidikan yang melebur dalam kehidupan kita. Pendidikan tak hanya bisa dinikmati di dalam kelas. Jalur pendidikan era kini sudah memblenda dalam kehidupan kita. Lewat berbagai pengamatan lingkungan sekitar dan interaksi, kita sudah bisa meningkatkan skill dan kompetensi. Pengalaman dan berkerja sama dengan semakin banyak pihak akan membuat skill kita semakin kaya pula. (Halifa Haqqi, Hasna Wijayati, 2019).

Banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era *society* 5.0 ini. Termasuk yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai gerbang utama dalam mempersiapkan SDM unggul. Era super smart society (*society* 5.0) sendiri diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019, yang dibuat sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks. Dikhawatirkan invansi tersebut dapat menggerus nilai-nilai karakter kemanusiaan yang dipertahankan selama ini. Dalam menghadapi era *society* 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era *society* 5.0 mendatang. (Dwi Nurani, 2021).

Untuk menghadapi era *society* 5.0 ini satuan pendidikan pun dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan. Diantaranya pendidik meminimalkan peran sebagai learning material provider, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar. Pendidikan nasional berbasis teknologi dan infrastruktur yang memadai diharapkan dapat menciptakan sekolah dan ataupun kelas masa depan. Melalui manajemen berbasis sekolah diperlukan jiwa kepemimpinan seorang kepala sekolah yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Untuk peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan baik lokal maupun internasional yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan dunia industry atau menghadapi era revolusi industry 4.0 dan *society* 5.0. (Dwi Nurani, 2021).

Dalam menghadapi era *Society* ada dua hal yang harus dilakukan yaitu adaptasi dan kompetensi. Beradaptasi dengan *Society* 5.0, kita perlu mengetahui perkembangan generasi (mengetahui generasi). Istilah baby boomers yang dimaksud adalah tinggi tingkat kelahiran dari beberapa generasi mulai dari generasi x sampai dengan generasi α dimana terjadi transformasi peradaban manusia. Untuk menjawab tantangan Revolusi industri 4.0 dan *Society* 5.0 dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration). Diharapkan guru menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan yang baik. (Dwi Nurani, 2021).

KESIMPULAN

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. *Society* 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Dari pemaparan dalam pembahasan skripsi ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya peran pesantren sangat berpengaruh sebagai tempat atau wadah bagi mereka yang menimba ilmu pendidikan keagamaan dan sosial, dan masyarakat mengharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era saat ini terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat.

Terjadi perubahan pendidikan di abad 20 dan 21. Pada 20th Century Education pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara era 21th Century Education, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan

di komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bias dari internet, bernagai macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, Di indonesia dimaknai dengan merdeka belajar.

Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2
- Abdurrahman Wahid, 1995. Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) Pesantren dan Pembaharuan, cet. 5, Jakarta: LP3ES, h. 40.
- Abuddin Nata, 2020, Pendidikan Islam Diera Milenial, Jakarta, prenadamedia group, h. 316
- Adnan Mahdi, 2013. Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Islamic Review 2, No. 1, h.3
- Ahmad Munjin Nasih, dan. Lilik Nur Kholidah, 2009, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Refika Aditama: Bandung, Cet. Ke 1, h.29.
- Ahmad Tafsir, 2010. Ilmu Pendidikan Dalam Persspetif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24
- Alimuddin, 2019. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.
- Al-Qur'an terjemahan kementerian agama, surat Al-Alaq ayat 1-5, h. 279.
- Azra Jamhari, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2, h. 94.
- Bahari Ghazli. 2018. Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 368.
- Bennett et al, 2008. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 99.
- Depdikbud, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, h. 783.
- Dhofier, 1994. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 97 – 98.
- Dhofier, 2017. Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf, IAIN Surakarta, Academica-Vol. 1 No. 1, h. 10.
- Disarikan dari berbagai hadis dalam Sunan Ahmad, Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirimidzi, Sunan Al-Hakim, dan Mu'jamul Kabir At-Thabrani. <https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan>,
- Drs. Margono, 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta: jakarta, Cet. Ke 2, h. 35.
- Drs. Sudarto. 1996. Metodologi Penelitian Filsafat, Raja Grafindo Persada: Jakarta, h. 59.
- Dwi Nurani, 2021. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.
- Dwi Septiani, 2020. Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0, : Jurnal Pendidikan Dasar, h. 2.
- Edy Purwanto. 1999. Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah". Jurnal IPS dan Pengajarannya, 33 (2) hal 284
- Endang Turmudi, 2004. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta: LKiS, h. 36.

- <https://media.neliti.com/media/publications/233408-problematika-pendidikan-pondok-pesantren-97e5ac42.pdf>
- <https://s3.amazonaws.com/arenaattachments/190319/2a5836b93124f200790476e08ecc4232.pdf>
- <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- https://www.hitachi.com/rev/archive/2017/r2017_06/trends/index.html
- <https://www.quireta.com/post/masyarakat-baru-5-o>,
- <https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- <https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- <https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- <https://www.researchgate.net/publication/327392703>
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/214466/20190518/165259/zulkifar-alimuddin-era-masyarakat-50-guru-harus-lebih-inovatif-dalam-mengajar>.
- Imam Bawani, 1993, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Surabaya: Al- Ikhlas, Cet 1, h. 135.
- Imron Arifin, 2000. Kepemimpinan, (Bogor: Bulan Bintang), h. 10.
- Ja" far, 2018, Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan, Evaluasi. Vol.2, No. 1, h. 364.
- Jalaludin, 2010, Psikolgi Agama, Jakarta: RajawaliPres, h. 19.
- John Dewey, 1916. Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education, h. 3.
- M. Arifin, 2009. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta : Bumi Aksara, h. 8
- M. Bachri Ghazali, 2002. Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Prasasti, h 40.
- M. Darwam Rahardjo, 1985, Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M, h. 55.
- M. Sulton dan M.Khusnuridlo, 2006. Manajemen Pondok., h. 4.
- Mahmud, 2011. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: pustaka setia, h. 31.
- Manna' Khalil Al-Qat tt ãan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, 2007, Studi Ilmu-IlmuAlquran Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, h. 17.
- Mark Mc Crindle, 2018. Pesantren Di Antara Generasi AlfaDan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian IslamVol. 2, No.2, h. 100.
- Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. 2013. The ExaminingMathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect.(International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics), h.7

- Mayumi Fukuyama, 2016. Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society, Hitachi Review Vol. 66, No. 6, h. 554–555.
- McCordle, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 99.
- Miftahur Rohman, Hairudin, 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural, Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1, h. 22.
- Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. 1995. Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 145.
- Muhaimin, 2004. Paradigma Pendidikan Islam ,Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 78.
- Muhyiddin, 2017. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 97.
- Mujamil Qomar, 2005. pesantren, Jakarta: Erlangga, hal.2.
- Munardji, 2004, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, PT Bina Ilmu, h.48.
- Nasir, Ridlwan, 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.86.
- Polya, G.. 1973. How to Solve it. New Jersey: Princeton University Press, h.3
- Pristian Hadi Putra, 2019. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, h. 99 – 110
- Prof Drs.Sutrisno Hadi,M.A., 1981. Metodologi Reasearch: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Desertasi. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, Jilid I, Cet XI, h. 36.
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2000. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta: Jakarta, Cet. Ke 5, h.352.
- Risdianto, 2019. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.
- Sa'id Aqiel Siradj dkk, 2004. Pesantren Masa Depan, Cirebon: Pustaka Hidayah, h. 222.
- Saifuddin Azwar, 2009. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91.
- Samsul Nizar, 2001, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, h. 96.
- Sartono Kartodirdjo, 1975. Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: Depdikbud, hlm. 131.
- Semiawan, Conny R. 1999, Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 89.
- Shihab, 2010. Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid, Jakarta, Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, Volume IV Nomor 11, h. 601.
- Sokamto, 2012. Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren, Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06, No. 01, h. 23.
- Sudjoko Prasojo, 1982. Profil Pesantren, Jakarta: LP3ES, h. 6.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, h. 308.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, h. 363-364.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, h. 334.
- Sukamto, 2018. Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 367.
- Sumalyo, 2011. Masjid sebagai Pelestari Tradisi, Semarang, Jurnal: Analisa Volume XVIII, No. 02, h. 230.

- Suwardi Endraswara, h. 164.
- Syamsul Ma'arif, h. 27.
- Theko, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 99.
- Tolbize, 2008. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h.. 98.
- Wahjoetomo, 1997. Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan, Jakarta: Gema In-sani Press, hlm. 71.
- Williams, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 99.
- Wiryoekarto, Efendi, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2. h. 97.
- Yacub, 1984. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung: Angkasa, hal. 64.
- Yasin, 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural, Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1, h. 24-25.
- Yenny Puspita, dkk, 2020. Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0, h.122 – 124.
- Yusuf Amir Faisal, 1995. Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 183.
- Zakiah Daradjat, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, h. 21-22.
- Zmuda, Alcock, & Fisher, 2017. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h.100.
- Zulhimma, 2013. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02. h. 166.
- Zulkifar Alimuddin, 2019. Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar. diakses pada 4 juni 2021.